



# Polarisasi Politik Gen Z pada Aksi Demonstrasi Agustus 2025 Melalui Sosial Media TikTok

Rafiq Rasya Bintaher<sup>1\*</sup>, Devi Wening Astari<sup>2</sup>

1,2 Universitas Amikom Yogyakarta

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4030>

\*Correspondence: Rafiq Rasya Bintaher

Email:

[rafiqrasya28@students.amikom.ac.id](mailto:rafiqrasya28@students.amikom.ac.id)

Received: 12-04-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 29-05-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara analitis proses terbentuknya polarisasi politik di kalangan Generasi Z melalui produksi konten serta pola interaksi yang berlangsung di media sosial TikTok setelah demonstrasi 25–31 Agustus 2025 di Indonesia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dinamika politik tidak lagi terbatas pada ruang fisik semata, melainkan turut mengalami ekspansi ke ranah digital yang dipengaruhi oleh mekanisme algoritmik platform serta kecenderungan perilaku pengguna. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus tunggal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital terhadap konten TikTok, wawancara semi-terstruktur dengan pengguna yang berasal dari kelompok Generasi Z, serta dokumentasi terhadap konten-konten yang dianggap relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik guna mengidentifikasi pola narasi, ekspresi emosional, penggunaan simbol visual, serta bentuk-bentuk interaksi antar pengguna. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa polarisasi politik terbentuk melalui fragmentasi narasi konten antara kelompok yang pro dan kontra, penguatan emosi kolektif yang muncul dalam kolom komentar, serta pemanfaatan simbol yang merepresentasikan posisi ideologis tertentu. Di

samping itu, algoritma TikTok turut berperan dalam mendistribusikan konten secara repetitif sehingga memperkuat kecenderungan terbentuknya echo chamber. Adapun pola interaksi pengguna yang cenderung pasif, selektif, dan defensif semakin memperdalam segregasi informasi yang terjadi. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai medium distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang yang secara aktif memproduksi sekaligus mereproduksi polarisasi politik di kalangan Generasi Z. Temuan ini menegaskan urgensi literasi digital dalam merespons arus informasi di media sosial, khususnya di kalangan Generasi Z.

**Keywords:** Polarisasi Politik, Generasi Z, Tiktok, Echo Chamber, Demo Agustus

## Pendahuluan

Generasi Z (Gen Z) kerap dipandang memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap berita maupun isu politik, sehingga muncul anggapan bahwa mereka kurang memiliki pemahaman politik (Paranita et al., 2024). Persepsi ini tidak terlepas dari cara pandang Gen Z yang menilai dunia politik sebagai arena yang dipenuhi kepentingan tertentu, dengan praktik yang cenderung instan serta berorientasi pada mempertahankan kekuasaan (Kadir, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Gorontalo (2025), menunjukkan bahwa Gen Z di Indonesia merupakan kelompok terbesar, dengan persentase mencapai 27,94% dari total populasi atau sekitar 74,93 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak dapat dipandang sebelah mata dalam kontestasi politik, mengingat

perannya yang signifikan dalam menentukan arah dukungan melalui partisipasi politik yang terbuka (Nur, 2020).

Meskipun dipersepsikan kurang peduli terhadap politik, kenyataannya kehadiran media sosial membantah anggapan bahwa Gen Z apatis terhadap politik. Akses informasi yang luas mendorong meningkatnya kesadaran dan partisipasi digital Gen Z dalam menanggapi isu-isu politik (Judijanto et al., 2024). Temuan terbaru bahkan menegaskan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya apatis, melainkan dipandang sebagai warga yang aktif ikut serta menolak stereotip ketidakpedulian terhadap isu-isu sipil dan politik (Zlobina et al., 2024 ; Dewi et al., 2025). Perkembangan media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran partisipasi politik Generasi Z, karena menjadi sumber referensi sekaligus sarana utama dalam mengakses informasi terkait dinamika politik di Indonesia (Putra et al., 2024). Seiring meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, kesadaran politik Gen Z juga mengalami peningkatan, didorong oleh paparan konten dan diskusi politik yang semakin sering mereka temui di ruang digital (Fathurochman & Tutiasri, 2023).

Salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z adalah TikTok. Aplikasi ini hadir sebagai media sosial yang memunculkan berbagai persepsi, baik positif maupun negatif, di kalangan penggunaannya. TikTok sendiri tergolong sebagai platform yang relatif baru dan mulai populer, khususnya di kalangan milenial, sejak masa pandemi Covid-19. Popularitas tersebut kemudian melahirkan beragam penilaian, mulai dari yang mendukung hingga yang mengkritisi keberadaan dan dampaknya (Aliah & Nurfaizri, 2023). Konsumsi konten politik di *platform* ini dipengaruhi oleh algoritma yang menampilkan tayangan berdasarkan pola interaksi pengguna, sehingga konten serupa lebih sering muncul di halaman *For You Page* (FYP) (Dewi & Suparman, 2025). Penelitian Husairi & Azzahra, (2025) menunjukkan bahwa algoritma TikTok memengaruhi paparan isu politik sekaligus memperkuat narasi dominan melalui repetisi konten searah. Tingginya partisipasi Gen Z juga didukung oleh besarnya basis pengguna TikTok di Indonesia, yang mencapai 180,11 juta pengguna dan menjadi yang terbesar di dunia (dataloka.id, 2025). Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai ruang strategis dalam penyebaran narasi politik dan mobilisasi opini publik di kalangan Gen Z (Robbani, 2026).

Keterlibatan Generasi Z dalam isu politik di Indonesia tercermin dalam gelombang demonstrasi pada 25–31 Agustus 2025 yang menunjukkan meningkatnya keresahan masyarakat terhadap praktik korupsi, ketidakadilan sosial, dan lemahnya pemerintahan (Rifki et al., 2025). Aksi yang awalnya berlangsung damai di sekitar Gedung DPR Jakarta kemudian meluas ke berbagai kota seperti Surabaya dan Makassar, serta sejumlah wilayah di Pulau Jawa dan Sulawesi (Hutomo et al., 2025). Menurut laporan BBC Indonesia (2025), temuan dari Komisi Pencari Fakta menunjukkan bahwa demonstrasi tersebut merupakan akumulasi kemarahan publik atas persoalan sosial dan politik yang telah berlangsung lama. Selama demonstrasi, unggahan di TikTok meningkat signifikan, didorong oleh peran aktif Gen Z dalam menyuarakan aspirasi politik mereka di ruang digital (Salsabila et al., 2025). Dalam rangkaian demonstrasi tersebut, Publik terutama Gen Z turut menyoroti tragedi tewasnya Affan Kurniawan yang dengan cepat viral di TikTok melalui video kejadian yang memicu reaksi emosional warganet. Tagar seperti #JusticeForAffan, #DemoOjol, dan

#ResetIndonesia pun menjadi trending, mencerminkan tingginya keterlibatan publik terhadap peristiwa tersebut (Rafsanjani et al., 2025).

Kendati demikian, pasca memuncaknya amarah masyarakat, dinamika ruang digital juga turut dipengaruhi oleh adanya pembatasan pada *platform* media sosial. Pembatasan tersebut diwujudkan melalui penonaktifan fitur siaran langsung (*live*) di TikTok dan Instagram, yang mencerminkan adanya intervensi terhadap ruang ekspresi publik di ranah digital (Seulalae, 2025). Kebijakan ini pada satu sisi dipandang sebagai langkah preventif untuk menekan penyebaran konten kekerasan dan anarkis yang tersebar secara *real-time* selama demonstrasi (Utama, 2025). Namun, di sisi lain, pembatasan tersebut menimbulkan persoalan karena fitur *live streaming* merupakan bagian penting dalam praktik demokrasi digital, yang memungkinkan masyarakat menyampaikan informasi sekaligus berpartisipasi secara langsung dalam diskursus publik (Ananda et al., 2025).

Dalam kondisi ruang digital yang mengalami pembatasan, peran algoritma *platform* menjadi semakin signifikan dalam menentukan arus informasi publik. Algoritma TikTok tidak hanya mendistribusikan konten, tetapi juga membentuk opini melalui mekanisme kurasi yang mendorong terbentuknya *echo chamber* dan polarisasi politik di kalangan Generasi Z (Purboyo et al., 2025). Dalam konteks demonstrasi Agustus 2025, paparan konten yang seragam memperkuat afiliasi politik sekaligus membatasi perspektif alternatif. Akibatnya, narasi demonstrasi yang terus berulang membentuk persepsi bahwa tuntutan tersebut harus diperjuangkan (Makarawung et al., 2024).

Adanya interaksi berulang dengan konten sejenis kemudian mendorong algoritma mengenyampingkan perspektif alternatif karena dianggap kurang relevan. Pola ini dikenal sebagai *echo chamber*, yaitu kondisi ketika pengguna terus berada dalam aliran informasi yang sejalan dengan sikap dan ketertarikannya (Raza et al., 2025). Temuan Cinelli et al., (2021) menjelaskan bahwa *echo chamber* terbentuk melalui mekanisme homofili dalam jaringan serta bias difusi informasi yang membuat konten lebih banyak beredar di antara pengguna dengan orientasi pandangan yang sejalan. Akibatnya, Generasi Z lebih cenderung menerima informasi yang sama, sehingga ruang digital berubah menjadi ruang afirmasi yang mempertegas munculnya polarisasi daripada ruang deliberatif.

Sudah terdapat beberapa penelitian terkait fenomena *Echo chamber* dan polarisasi politik dalam konteks media sosial, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fathurochman & Tutiasri, (2023) yang mengkaji penerimaan Generasi Z terhadap isu polarisasi politik dalam media digital menjelang Pemilu 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *reception analysis* melalui *Focus Group Discussion* (FGD), penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z memiliki beragam posisi dalam memaknai polarisasi politik, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Sebagian besar informan memandang polarisasi sebagai fenomena yang wajar dalam negara demokrasi selama masih berada dalam batas perbedaan pendapat dan tidak berkembang menjadi konflik sosial.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramlan et al., (2025) meninjau peran media sosial dalam membentuk agenda politik melalui perspektif ruang publik. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis tematik, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik digital yang membuka partisipasi luas masyarakat, tetapi juga rentan dikolonisasi oleh aktor politik. Penyebaran

misinformasi, propaganda, serta penggunaan algoritma yang memperkuat preferensi pengguna berkontribusi terhadap terbentuknya *echo chamber* dan distorsi persepsi politik publik. Akibatnya, ruang publik digital tidak sepenuhnya bersifat deliberatif, melainkan menjadi arena kontestasi kepentingan politik yang dapat memperkuat polarisasi dan memengaruhi opini publik secara signifikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Raza et al., (2025). mengkaji fenomena *echo chamber effect* dalam diskursus politik di platform X selama Pemilu Presiden 2024 dengan menggunakan pendekatan netnografi. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa algoritma media sosial tidak hanya berfungsi dalam memperkuat solidaritas internal kelompok (*in-group solidarity*), tetapi juga secara bersamaan mendorong terbentuknya polarisasi terhadap kelompok di luar (*out-group polarization*). Repetisi narasi politik yang berlangsung dalam ruang gema tersebut berperan dalam menegaskan identitas kolektif suatu kelompok sekaligus memperdalam tingkat fragmentasi sosial yang terjadi. Dengan demikian, *echo chamber* tidak lagi dapat dipahami semata sebagai fenomena teknis dalam proses distribusi informasi, melainkan telah berkembang menjadi kekuatan struktural yang secara aktif mengonstruksi realitas politik digital serta memengaruhi cara individu dalam memaknai dan merespons berbagai isu politik.

Berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Fenomena *echo chamber* dan *filter bubble* cenderung membentuk lingkungan yang homogen sehingga memperkuat keyakinan individu melalui paparan informasi yang berulang. Kondisi ini mendorong munculnya bias kognitif seperti *confirmation bias* dan *selection bias* yang berkontribusi pada polarisasi bahkan ekstremisasi sikap politik (Levy & Razin, 2019). Dalam konteks media sosial, kecenderungan ini diperkuat oleh struktur jaringan yang homofilik (Arguedas et al., 2022). Selain itu, eksklusivitas interaksi membuat komunikasi antarkelompok menjadi terbatas dan cenderung defensif terhadap pandangan berbeda sehingga mengakibatkan muncul potensi terjadinya polarisasi politik (Yahya & Mahmudah, 2019).

Polarisasi politik dapat dimaknai sebagai suatu kondisi keterbelahan sosial yang menempatkan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang saling beroposisi akibat perbedaan orientasi politik, ideologi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut. Khasanah & Wawuan, (2023) mengemukakan bahwa polarisasi cenderung berkembang ketika perbedaan tersebut tidak dikelola melalui proses dialogis yang konstruktif, sehingga berpotensi memicu konflik sekaligus menurunkan tingkat kepercayaan antarkelompok. Dalam konteks komunikasi politik digital, fenomena ini semakin diperkuat oleh keberadaan media sosial melalui praktik buzzer yang secara aktif menyebarkan narasi provokatif serta kampanye bernuansa negatif, sehingga polarisasi tidak muncul secara alamiah, melainkan diproduksi dan direproduksi oleh struktur komunikasi digital yang tidak seimbang dan berimplikasi pada melemahnya kohesi sosial (Syadila et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Setiawati et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi politik turut berkontribusi dalam memperkuat polarisasi di masyarakat. Kondisi ini dipengaruhi oleh paparan informasi yang cenderung tidak proporsional serta dominasi konten politik yang bersifat partisan, sehingga menghasilkan konstruksi persepsi yang terfragmentasi di kalangan pengguna. Dalam hal ini, Generasi Z menjadi kelompok yang paling rentan

terdampak oleh dinamika komunikasi politik digital, mengingat tingginya intensitas penggunaan media sosial sebagai rujukan utama dalam memperoleh informasi politik. Situasi tersebut menyebabkan preferensi politik Generasi Z sangat dipengaruhi oleh paparan konten digital, yang pada akhirnya berpotensi memperkuat keterbelahan opini serta mendorong terjadinya polarisasi di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z (Kusumawardani et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran media sosial dalam membentuk *filter bubble*, *echo chamber*, serta polarisasi politik, kajian yang secara spesifik menyoroti polarisasi di kalangan Generasi Z pasca Aksi Demonstrasi 25–31 Agustus 2025 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dinamika polarisasi politik di kalangan Generasi Z dalam ruang digital, dengan fokus khusus pada platform TikTok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi edukatif terkait dampak polarisasi politik terhadap remaja, terutama Generasi Z, serta implikasinya terhadap keberlangsungan kehidupan demokrasi.

## Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus tunggal guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena polarisasi politik yang muncul di kalangan Generasi Z setelah berlangsungnya aksi demonstrasi pada Agustus 2025. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada eksplorasi serta pemaknaan konstruksi subjektif yang dibangun oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial, khususnya dalam konteks polarisasi politik di ruang digital (Creswell, 2014). Sementara itu, metode studi kasus instrumental tunggal diterapkan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik yang difungsikan sebagai medium untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas, yakni dinamika polarisasi politik dalam ekosistem digital.

Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh peluang untuk melakukan analisis yang komprehensif, mendalam, dan terperinci terhadap fenomena polarisasi politik di kalangan Generasi Z pasca demonstrasi Agustus 2025 dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara sistematis berbagai dinamika, relasi, serta kompleksitas yang melingkupi fenomena tersebut secara lebih komprehensif (Poltak & Widjaja, 2024).

Lokasi penelitian dilakukan secara digital melalui platform TikTok sebagai ruang utama penyebaran konten terkait aksi demonstrasi Agustus 2025. Pemilihan TikTok didasarkan pada perannya yang menonjol dalam arus informasi politik kontemporer serta tingginya tingkat penetrasi pengguna muda di Indonesia. Platform ini dipandang signifikan karena algoritma rekomendasinya menciptakan pola paparan yang personal dan homogen, sehingga potensial dalam membentuk ruang gema atau *echo chamber* (Purboyo et al., 2025).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kombinasi metode observasi digital, wawancara, serta dokumentasi. Observasi digital diarahkan pada konten TikTok yang memanfaatkan tagar populer dan memiliki keterkaitan dengan Aksi Demonstrasi Agustus 2025, khususnya unggahan yang dipublikasikan dalam periode 25–31 Agustus 2025. Konten yang dipilih merupakan unggahan dengan tingkat interaksi yang

tinggi, yang diindikasikan melalui jumlah penayangan, komentar, serta fitur berbagi ulang (*share*), sehingga mampu merepresentasikan dinamika respons serta tingkat keterlibatan pengguna terhadap isu tersebut. Seluruh konten tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola narasi, framing isu, penggunaan simbol, serta dinamika interaksi antarpengguna dalam ruang digital.

Guna memperkuat sekaligus memperdalam temuan hasil observasi, penelitian ini juga melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu individu dari Generasi Z berusia 18–29 tahun, merupakan pengguna aktif TikTok selama lebih dari dua tahun, memiliki ketertarikan terhadap isu politik, serta pernah berinteraksi dengan konten Demonstrasi Agustus 2025 di TikTok, baik melalui komentar, tanda suka, berbagi ulang, maupun pembuatan konten respons. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa kelompok tersebut merupakan segmen pengguna media sosial yang paling dominan dan aktif (Woodward, 2024). Pendekatan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta konstruksi makna informan secara mendalam dan fleksibel, namun tetap menjaga agar proses penelitian tetap terarah sesuai dengan fokus dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan nama samaran diterapkan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan, sekaligus melindungi mereka dari potensi dampak negatif akibat identifikasi dalam publikasi penelitian (Subedi, 2025).

Di samping itu, dokumentasi digital dalam bentuk pengarsipan video, teks *caption*, komentar, serta metadata turut dikumpulkan guna memperkuat analisis terhadap narasi yang berkembang di ruang digital. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola makna, tema-tema dominan, serta konstruksi narasi yang merepresentasikan keterkaitan antara mekanisme algoritma TikTok, terbentuknya *echo chamber*, dan polarisasi opini politik public (Manuputty et al., 2025).

Proses analisis dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan krusial untuk memahami serta menafsirkan data secara mendalam melalui prosedur yang sistematis. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan, menyusun, serta menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menghasilkan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Lebih lanjut, proses analisis juga berlangsung secara induktif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan makna untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena penelitian (Sofwatillah et al., 2024). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber serta metode guna memastikan validitas temuan. Selain itu, *member check* dilakukan untuk mengonfirmasi hasil penelitian kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan (Husnullail et al., 2024).

## Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa demonstrasi yang terjadi pada Agustus 2025 tidak semata-mata hadir sebagai peristiwa sosial-politik yang berlangsung di

ruang fisik, melainkan juga mengalami ekspansi makna, jangkauan, serta intensitas di ranah digital, terutama melalui platform TikTok. Dalam konteks ini, Generasi Z sebagai kelompok pengguna yang dominan memperlihatkan tingkat keterlibatan yang signifikan, baik dalam aktivitas konsumsi, produksi, maupun respons terhadap berbagai konten yang berkaitan dengan demonstrasi tersebut (Rizanul et al., 2025). Namun demikian, pola interaksi yang terbentuk tidak bersifat sederhana, melainkan menunjukkan kompleksitas tertentu. Tingginya tingkat keterlibatan tidak selalu diikuti oleh partisipasi aktif seperti pemberian komentar, yang cenderung dibatasi oleh adanya kekhawatiran terhadap potensi konflik maupun serangan dari pengguna lain. Sebaliknya, bentuk interaksi pasif, seperti menyukai, membagikan, atau menyimpan konten, justru lebih dominan dan secara implisit berkontribusi terhadap penguatan pola konsumsi informasi yang bersifat homogen atau searah.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa polarisasi politik di kalangan Generasi Z dalam konteks demonstrasi Agustus 2025 di TikTok terbentuk melalui relasi yang erat antara karakteristik konten yang telah terpolarisasi dengan pola interaksi pengguna yang dimediasi serta dikurasi oleh mekanisme algoritmik. Kondisi ini pada akhirnya menempatkan TikTok sebagai ruang strategis dalam proses produksi, distribusi, sekaligus reproduksi wacana politik di ekosistem digital kontemporer.

### Konten Polarisasi Politik di media TikTok

**Table 1: Observasi Video Viral Pasca aksi demo agustus 2025**

Judul Video	Jenis Komentar		Simbol	Hastag
	Pro	Kontra		
Polisi Dorong Mundur Massa dengan Mobil, Satu orang diduga Ojol Terlindas	<p>“Up terus Kasusnya”</p> <p>“Presidennya mana?”</p> <p>“Negara macam apa ini “</p>	<p>“Lagian Ojol ngapain ikut demo”</p>	<p>Simbol kekecewaan dalam video ini terlihat pada komentar yang menunjukan bentuk amarah akan aksi pelindasan yang terjadi pada Affan Kurniawan.</p>	<p>#Demo DPR, #Penjernihan, #DriverOjol #Ojol</p>
Pecah! Massa Lempar Bom Molotov, Polisi Balas Gas Air Mata	<p>“Ini presiden diam aja?”</p> <p>“Pak presiden Liat ini ga sih?”</p>	<p>“Demo Itu keren kalau tertib”</p> <p>“Demo Kok gitu”</p>	<p>Penggunaan symbol pada video ini ada dalam bentuk emosi dan kekesalan warganet pada komentar</p>	<p>#Aksidemo, #DPR, #Pejompongan, #GedungDPR</p>
POV: Gak Bisa Keluar dari MRT Akibat Demo	<p>“Plis jangan sampai Rakyat VS rakyat”</p> <p>“Stay save ya teman teman sipil maupun pendemo”</p>	<p>“Demo kali ini gampang banget kesulut”</p>	<p>Terdapat simbol berupa argumentasi pada kolom komentar, Dimana banyak pihak yang berselisih paham perihal aksi demo yang melukai fasilitas publik</p>	<p>#mrtditutup, #demoJakarta</p>

Situasi saat ini daerah pasar senen “Bantuin Jakarta Ya Allah”	“wajar aja demonstran anarkis soalnya ngga di dengar”	“Demo tapi kok merusak fasilitas sih” “Stop bakar bakar fasilitas” “Inimah jadinya Rakyat vs Rakyat”	Symbol Pada video ini tergambar pada kobaran api yang menunjukkan aksi pembakaran pada salah satu fasilitas public di area pasar senen yang memicu perdebatan warga net	#demo, #dpr, #Jakarta, #Ojol
--	---	--	---	------------------------------

Sumber: Olahan penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 1, konten TikTok pasca demonstrasi Agustus 2025 mengindikasikan adanya pola narasi yang terfragmentasi secara tegas antara kelompok yang pro dan kontra. Polarisasi ini tercermin melalui distribusi komentar pada sejumlah video, termasuk video yang menampilkan dugaan pelindasan terhadap pengemudi ojek online serta video pembakaran fasilitas publik di Pasar Senen. Kedua konten tersebut merepresentasikan adanya tarik-menarik wacana antara narasi “ketertiban publik” dan “perjuangan demokrasi”. Narasi tersebut dikonstruksikan melalui representasi visual yang menampilkan konflik, korban, serta situasi krisis, yang pada gilirannya memperkuat posisi ideologis masing-masing kelompok. Fragmentasi narasi dalam konten TikTok ini menunjukkan bahwa pengguna tidak semata-mata bertindak sebagai penerima informasi, melainkan juga terdorong untuk melakukan proses pemaknaan sekaligus menentukan posisi terhadap isu yang disajikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan 1:

“Kalau di FYP aku, konten soal demo tuh kelihatan kebelah banget. Ada yang ngebela, ada yang nyalahin. Jadinya kita kayak otomatis dibawa buat condong ke salah satu.”

Berdasarkan pemaparan tersebut dan Tabel 1, dapat dianalisis bahwa framing konten berperan dalam membentuk kecenderungan posisi politik pengguna. Paparan konten yang berulang dengan narasi yang terpolarisasi mendorong pengguna untuk secara tidak langsung memilih posisi tertentu, sehingga TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan opini yang terfragmentasi. Selain itu, aspek emosional menjadi elemen penting dalam memperkuat polarisasi. Dalam beberapa konten muncul ekspresi seperti “capek tinggal di Indonesia” yang merepresentasikan kekecewaan terhadap kondisi sosial-politik. Ekspresi ini berkembang dari respons individual menjadi pola narasi kolektif yang berulang dalam berbagai video. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 3:

“Aku sering lihat yang bilang ‘capek banget tinggal di Indonesia’. Awalnya kayak curhat aja, tapi lama-lama sering banget muncul.”

Pengulangan ekspresi kekecewaan dan kemarahan yang tercermin dalam komentar seperti “Presidennya mana?”, “Negara macam apa ini”, hingga “Bantuin Jakarta ya Allah” menunjukkan adanya pembentukan sentimen bersama. Intensitas kemunculan komentar dengan nada serupa memperlihatkan bahwa emosi berkembang menjadi pola kolektif yang memengaruhi cara pandang pengguna lain. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan 1:

“Kalau lihat konten begitu terus, lama-lama dibawa juga sih.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa emosi kolektif terbentuk melalui paparan konten yang berulang dan kemudian memperkuat batas antara kelompok dengan pandangan yang berbeda. Selain narasi dan emosi, penggunaan simbol dalam konten juga berperan dalam mempertegas polarisasi. Berdasarkan Tabel 1, simbol tidak hanya muncul dalam bentuk atribut demonstrasi, tetapi juga tergambar melalui visual seperti kobaran api di Pasar Senen, bentrokan antara massa dan aparat, serta representasi korban dalam video pelindasan. Visual tersebut menjadi penanda situasi krisis yang memicu interpretasi berbeda dari audiens.

Dalam konteks yang lebih luas, simbol dalam demonstrasi juga berkaitan dengan identitas dan pesan politik, seperti penggunaan simbol Garuda hitam atau warna tertentu yang diasosiasikan dengan emosi perlawanan dan keberpihakan. Simbol tersebut direproduksi dalam konten TikTok melalui potongan video yang menonjolkan momen dramatis. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh informan 2:

“Kalau lihat videonya sih, biasanya langsung kelihatan dari situasinya, kayak lagi ricuh atau tegang gitu, jadi orang langsung nangek itu arahnya ke mana.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dianalisis bahwa simbol dalam konten TikTok mengalami reproduksi makna yang semakin tegas dalam membedakan posisi politik. Simbol tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga alat identifikasi yang mempercepat pelabelan terhadap kelompok tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathurochman dan Tutiasri (2023) yang menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam memaknai polarisasi politik. Selain itu, Ramlan et al. (2025) menjelaskan bahwa media sosial menjadi arena kontestasi yang rentan terhadap dominasi narasi tertentu, sementara Raza et al. (2025) menunjukkan bahwa algoritma memperkuat solidaritas kelompok sekaligus memperdalam polarisasi.

Dengan demikian, berdasarkan Tabel 1 dan hasil wawancara, konten TikTok pasca demonstrasi Agustus 2025 tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membentuk polarisasi melalui narasi yang terbelah, penguatan emosi kolektif, serta penggunaan simbol yang mempertegas batas antar kelompok dalam ruang digital.

### **Pola Interaksi dan Penguatan Polarisasi**

Berdasarkan hasil observasi dan Tabel 1, polarisasi politik Generasi Z di TikTok tidak hanya terbentuk pada level konten, tetapi juga diperkuat melalui pola interaksi antar

pengguna dalam kolom komentar. Pada beberapa video terlihat adanya dominasi komentar yang saling berlawanan antara narasi pro dan kontra, sehingga interaksi yang terjadi cenderung memperkuat posisi masing-masing kelompok. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh informan 5:

“Aku paling cuma like atau share ke teman. Jarang banget komentar, soalnya kalau beda dikit biasanya langsung diserang.”

Berdasarkan pemaparan tersebut dan didukung oleh Tabel 1, dapat dianalisis bahwa ruang interaksi di TikTok tidak sepenuhnya mendorong dialog terbuka. Pengguna cenderung membatasi partisipasi aktif karena adanya potensi konflik, sehingga interaksi yang terbentuk lebih bersifat defensif. Kondisi ini sejalan dengan Yahya dan Mahmudah (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam media sosial cenderung terbatas dan defensif terhadap pandangan yang berbeda. Selain itu, interaksi pasif seperti menonton dan menyukai konten turut membentuk pola paparan informasi. Dalam konteks Tabel 1, hal ini terlihat dari konsistensi kemunculan narasi yang serupa pada berbagai video. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh informan 4:

“Aku lebih sering nonton aja, tapi lama-lama yang muncul ya mirip-mirip terus.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dianalisis bahwa preferensi pengguna tetap terbaca oleh sistem meskipun tidak diekspresikan secara aktif. Hal ini menghasilkan distribusi konten yang berulang dan memperkuat homogenitas informasi, yang mencerminkan terbentuknya echo chamber. Temuan ini selaras dengan Levy dan Razin (2019) mengenai penguatan keyakinan melalui paparan informasi yang berulang. Lebih lanjut, pola hubungan antara perilaku pengguna dan sistem rekomendasi dijelaskan oleh informan 5:

“Kayak muter aja sih. Kita nonton, terus respon, habis itu dikasih lagi yang mirip.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengguna dan algoritma. Dalam konteks Tabel 1, kondisi ini terlihat dari dominasi narasi tertentu dalam kolom komentar. Hal ini sejalan dengan Ramlan et al. (2025) yang menyatakan bahwa algoritma media sosial memperkuat preferensi pengguna dan membentuk echo chamber. Selain itu, dinamika interaksi juga menunjukkan pergeseran dari dialog menuju konfrontasi. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh informan 4:

“jadinya bukan diskusi, tapi lebih ke debat terus. Jarang yang benar-benar saling dengerin.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dianalisis bahwa interaksi dalam kolom komentar lebih banyak diwarnai oleh perdebatan dibandingkan dialog yang konstruktif.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang digital menjadi arena kontestasi opini. Temuan ini sejalan dengan Raza et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial memperkuat polarisasi antar kelompok. Dengan demikian, berdasarkan Tabel 1 serta hasil wawancara, pola interaksi pengguna di TikTok menunjukkan kecenderungan terbentuknya echo chamber yang memperkuat homogenitas informasi dan membatasi pertukaran perspektif. Kondisi ini tidak hanya memperkuat posisi masing-masing kelompok, tetapi juga memperdalam polarisasi politik di kalangan Generasi Z dalam ruang digital.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa polarisasi politik Generasi Z dalam demonstrasi Agustus 2025 di TikTok tidak hanya dibentuk oleh konten yang terpolarisasi, tetapi juga diperkuat melalui interaksi pengguna yang cenderung pasif, defensif, serta dikurasi oleh algoritma, sehingga menghasilkan pola echo chamber yang mempersempit keragaman perspektif dan memperkuat sentimen kolektif berbasis emosi dan simbol. Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berperan signifikan sebagai arena konstruksi wacana politik yang tidak netral, melainkan berpotensi memperdalam fragmentasi sosial dan membatasi dialog yang konstruktif antar kelompok. Oleh karena itu, secara praktis diperlukan upaya peningkatan literasi digital kritis bagi pengguna, khususnya Generasi Z, agar lebih reflektif dalam mengonsumsi dan merespons informasi, serta mendorong platform untuk menghadirkan mekanisme yang lebih beragam dalam distribusi konten. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi peran algoritma secara lebih mendalam melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimental, serta membandingkan dinamika polarisasi lintas platform media sosial guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait pembentukan opini publik di ruang digital.

## Daftar Pustaka

- Aliah, A. R. H., & Nurfazri, M. (2023). TikTok as a media for self-existence among Gen Z in the middle of the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 49–65. <https://doi.org/10.23917/sosial.v4i1.1706>
- Ananda, Rohman, & Husodo. (2025). Implikasi pemblokiran sementara fitur live TikTok terhadap praktik digital citizenship dan kebebasan berekspresi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 405–414.
- Ariadne, Sanofi, Wibowo, & Arifin. (2025). Political communication preferences of Generation Z in West Java: Insights from an explanatory sequential study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2512841>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. (2025, Februari 5). *Memahami generasi Z: Tantangan, perilaku, dan peluang*. <https://gorontalokab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>
- Campus, K. M. (n.d.). *KMC Journal*, 7(1), 1–20.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of*

- Sciences*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Dataloka. (2025). *Indonesia masih jadi negara pengguna TikTok terbanyak di dunia pada Oktober 2025*. <https://dataloka.id/humaniora/5190/indonesia-masih-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-pada-oktober-2025/>
- Dewi, R. K., & Suparman, S. (2025). Algoritma TikTok dan pandangan mahasiswa: Mengungkap pengaruh filter bubble dalam kasus mafia skincare. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 1157–1167. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1458>
- Fathurochman, N. Y., & Tutiasri, R. P. (2023). Penerimaan generasi Z terhadap polarisasi politik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6837–6845. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2833>
- Guntur Purboyo, M., Amriwan, A., Tivantara, B. J., & Putra, H. D. (2025). Ambivalensi politik digital: Algoritma, gamifikasi, dan polarisasi generasi Z di TikTok. *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas)*, 11(2), 172–190.
- Husairi, M. S., & Azzahra, S. M. (2025). The influence of TikTok's algorithm on public opinion regarding health policy in South Jakarta. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian*, 5(2), 810–815.
- Husnullail, M., et al. (2024). Teknik pemeriksaan data dalam riset ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Hutomo, E. C., Atmojo, N., Harimurti, Y. W., & Inda, P. T. (2025). Demonstrasi sebagai batasan hak konstitusional di Indonesia (Studi kasus demonstrasi 25 Agustus 2025). 3(12).
- Judijanto, L., Wandan, H., Triyantoro, A., & Suroso, S. (2024). Pengaruh politik identitas dan penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik digital pemilih milenial dan Gen Z di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 24–35. <https://doi.org/10.58812/sish.v2i01.500>
- Kadir, N. (2022). Social media and participatory politics: A public sphere study, democracy for millennials and Gen Z. *Resiprokal*, 4(2), 198–211.
- Khasanah, I. L., & Wawuan, F. Z. (2023). Polarisasi politik dan upaya rekonsiliasi melalui halal bihalal. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 7(2), 420–429. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.420-429>
- Kusumawardani, V., Agustin, D. A. C., & Permatasari, S. S. (2025). Social media and political preferences among Generation Z in the 2024 Indonesian general election. *Mediakita*, 9(2), 246–269. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v9i2.2762>
- Levy, G., & Razin, R. (2019). Echo chambers and their effects on economic and political outcomes. *Annual Review of Economics*, 11, 303–328. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080218-030343>
- Lumbarau, R. E., & Ibrahim, R. A. (2026, Februari 19). *Temuan Komisi Pencari Fakta di balik kerusuhan Agustus 2025: "Akumulasi kemarahan publik dan pola operasi mirip Malari 1974"*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c33j736158jo>
- Makarawung, Y. A., Wulandari, Y. F., & Himawan, S. (2024). Analisis konten TikTok dalam komunikasi politik capres-cawapres di Pemilu 2024 untuk generasi Z. *Brand Communication*, 3(4), 320–336. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i4.315>

- Manuputty, C. R., Hanita, M., & Ritonga, R. (2025). Fenomena bias politik media sosial dalam polarisasi selama pemilihan umum presiden 2024. *Warta ISKI*, 8(1), 206–221. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.371>
- Nur, E. (2020). Tanggapan generasi Z terhadap pemanfaatan media sosial dalam mendukung keterlibatan dalam pemilu legislatif 2019. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 117–131. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i2.122>
- Paranita, S., Rahmawati, D., & Nurdayani, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap partisipasi generasi Z pada pemilihan presiden 2024. 6, 168–180.
- Putra, T. R., Wahyuni, R. T., Meilani, N., Anjani, M., & Sari, D. K. (2024). Partisipasi politik Gen Z: Eksplorasi peran media sosial dalam pembentukan kesadaran politik remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.61476/bpkxy103>
- Rafsanjani, S. R., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). Representasi fenomena FOMO: Analisis fenomenologi aksi demonstrasi 25 Agustus 2025 para ojol di TikTok. *JIMU*, 3(4).
- Ramlan, A. F., Mustofa, M. U., Suhaini, Z. I., Azizi, N. Q. S., Norizam, W. A. H., & Solihah, R. (2025). Meninjau kembali ruang publik: Media sosial dan pembentukan agenda politik melalui lensa Habermas. *SosioGlobal*, 9(2), 201–210. <https://doi.org/10.24198/jsg.v9i2.62982>
- Raza, A. M., Aulia, N., & Sopian, S. (2025). The echo chamber effect: Analisis sosiologis peran algoritma media sosial dalam pembentukan solidaritas dan polarisasi kelompok di Indonesia. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 3(1), 39–52.
- Rifki, M., Pujawati, A. R., Fauziah, N., & Juhara, H. (2025). Represifisme, beban publik, dan ekonomi rakyat: Krisis nilai di tengah kekerasan negara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2053>
- Risnita, Sofwatillah, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. *Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Rizanul, R. C., Egistin, D., Jasmine, A., & Juniarto, D. (2025). Analisis peran media sosial (TikTok) dalam dinamika partisipasi politik pada pemilu presiden 2024. *Journal of Social Contemplativa*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.61183/jsc.v3i1.91>
- Robbani, M. (2026). Penggunaan media sosial TikTok dalam kampanye politik pilpres 2024. *Future Academia*, 4(1), 92–102. <https://doi.org/10.61579/future.v4i1.717>
- Ross Arguedas, A., Robertson, C., Fletcher, R., & Nielsen, R. K. (2022). Echo chambers, filter bubbles, and polarisation: A literature review. *Reuters Institute*. <https://doi.org/10.60625/risj-etxj-7k60>
- Salsabila, K. A., Anastasya, N., Saritza, Z., Simanjuntak, A. C., Nafis, M., Situmorang, K. R., Manurung, R., & Annisa, S. (2025). Crisis of trust and reform in the DPR during President Prabowo's era. *JiIC*, 2(9), 16686–16695.
- Setiawati, T., Tiara, A., & Mustika, S. (2023). Social media as a negative source of political news in a polarized society. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 243–256. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art7>
- Syadila, A. V., Quinna, M. S., & Aminulloh, A. (2025). Industri buzzer dan polarisasi politik

di era digital. *Tuturlogi*, 6(1), 28–38.

<https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2025.006.01.3>

Utama, R. H. (2025). Pemblokiran live streaming pada media sosial dalam bentuk demonstrasi. *ResearchGate*.

Woodward, L. (2024). The co-participants model for fetal involvement in research.

Yahya, Y. K., & Mahmudah, U. (2019). Echo chambers di dunia maya. *Religi*, 15(2), 141–150.

<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-02>